

MANDIRI

JURNAL ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI DAN SENI



Diterbitkan oleh Kopertis Wilayah II

MANDIRI

Volume 9

Nomor 4

Halaman
347-472

Palembang
April 2007

ISSN
0853 - 9618

Daftar Isi

Pelebagaan Peran Perempuan dalam Sistem Hukum Adat Patrilineal (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Abung Buay Nunyai) <i>Slamet Haryadi</i>	347-362
<i>Communicative Language Teaching: Theory, Practice And Personal Experience</i> <i>Bruce Applebaum</i>	363-369
Alternatif Penggunaan Grafem X dalam Penyerapan Unsur Asing <i>Naisan Yunus</i>	371-380
Laju Peran Tokoh Agama dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Batumarta Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu <i>Umi Rahmawati</i>	381-393
Laju Model Krisis Terpadu (PKT) di Tingkat Kelurahan dalam upaya Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Bengkulu <i>Raharjo Nuryono dan Drikari, N</i>	395-408
Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran IPA Dalam Bidang Penelitian Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Di Kota Metro <i>Anak Agung Oka</i>	409-421
Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Model Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Lubuk Linggau menulis Resensi Kumpulan Cerpen berdasarkan KBK <i>Satinem</i>	423-433
The Effect Of Age on The Mastery of English Through Total Physical Response for Elementary Students in Menggala <i>Hery Yufriзал dan Abdul Rahman Soleh</i>	435-442
Pola Sidik Jari Pada Mahasiswa STIK Siti Khadijah Suatu Penelitian Pendahuluan <i>Ibrahim Edy Sapada</i>	443-451
Pengelolaan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) oleh Badan Pariwisata Daerah Propinsi Sumatera Selatan <i>Siti Waliyah</i>	453-465
Indeks Mandiri: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni Volume 9, 2006-2007, Nomor 1, 2, 3 dan 4 <i>Judul</i>	467-470
Indeks Mandiri: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni Volume 9, 2006-2007, Nomor 1, 2, 3 dan 4 <i>Pengarang</i>	471-472

**PENERAPAN PENDEKATAN COOPERATIVE
LEARNING MODEL JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS
XII SMA NEGERI 2 LUBUK LINGGAU MENULIS
RESENSI KUMPULAN CERPEN BERDASARKAN
KBK¹⁾**

Satinem²⁾

Abstrak: Penerapan pendekatan cooperative learning model Jigsaw dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan menulis resensi buku kumpulan cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lubuklinggau. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan cara yang lebih mudah untuk menulis resensi buku kumpulan cerpen. Hasil tes awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis resensi buku kumpulan cerpen. Hal ini terlihat dari nilai rerata yang diperoleh saat diadakan tes awal sebesar 50,69. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru diputuskan untuk memperbaiki pembelajaran menulis resensi kumpulan cerpen dengan mengimplementasikan pendekatan cooperative model Jigsaw. Pada saat dilaksanakan siklus I anak tampak asing dengan model Jigsaw, setelah dilakukan tes akhir siklus I diperoleh nilai rerata sebesar 59,72. Sedangkan pada tes akhir siklus II diperoleh nilai rerata sebesar 66,03, dan nilai rerata tes akhir siklus III sebesar 81,25. Nilai setiap siklus menunjukkan peningkatan yang berarti. Peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I ke siklus II sebesar 6,31 atau 10,56%. Sedangkan peningkatan rerata tes akhir siklus II ke siklus III sebesar 15,22% atau 23,05%. Setelah dilakukan tindakan selama tiga siklus penelitian terlihat anak mulai meningkat aktivitas belajarnya dalam kelompok. Peningkatan tersebut terjadi selama 3 siklus penelitian. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada nilai sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sebesar 10,31 atau 36,12%. Dengan demikian pendekatan cooperative model Jigsaw tepat untuk menyampaikan materi menulis resensi kumpulan cerpen siswa SMA Negeri 2 Lubuklinggau tahun 2006/2007.

Kata-kata Kunci: cooperative learning jigsaw, menulis resensi kumpulan cerpen

¹⁾ Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Model Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Lubuk Linggau menulis Resensi Kumpulan Cerpen berdasarkan KBK (Satinem)

²⁾ Dosen STKIP - PGRI Lubuk Linggau

PENDAHULUAN

Mengajar bukan hanya memberikan rangsangan, bimbingan, arahan dan dorongan kepada siswa supaya terjadi proses belajar mengajar. Demikian juga menurut Nasution (1984) pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru dan buku pelajaran kepada anak didik, tetapi memberikan kesempatan kepada anak didik untuk ikut dalam arahan membuka pikirannya, mengembangkan jenis bakat yang ada padanya dan membiarkan dia memperkaya pengetahuannya dengan usaha sendiri.

Dalam proses pembelajaran banyak tenaga pendidik yang masih mempercayai paradigma lama bahwa guru cukup memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif di kelas yang sedang dihadapi. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti dapat mengajar. Dia pun tidak perlu tahu mengenai proses belajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya (Lie, 2002).

Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal, serta mengadu siswa dengan satu sama lain. Guru dan dosen dalam pengajaran telah kehilangan keberanian untuk menentang kebiasaan yang sudah berurat berakar dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka cenderung menggunakan paradigma lama walaupun korban dari akibat pendidikan yang diberikan telah berjatuh.

Tuntutan di era globalisasi dalam dunia pendidikan sudah sepantasnya guru dan dosen harus berusaha untuk mampu mengembangkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan proses dari pada hasil. Mereka harus yakin bahwa setiap peserta didik pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Paradigma lama menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan, sedangkan paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan peserta didik.

Pemerintah berusaha untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan melalui tenaga guru dan dosen. Guru dan dosen merupakan sosok manusia yang dapat berfungsi menjadi tenaga profesional, yang tentu saja memiliki profesional dalam dunia pendidikan yang berkompetensi untuk melaksanakan tugas mengajar. Sebagai tenaga profesional, guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang berlaku.

Pendekatan *cooperative learning* model Jigsaw merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk menyampaikan materi menulis resensi cerpen. Pendekatan *cooprative learning* model Jigsaw menurut Roger dan David Jhonson (Lie, 2003) merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pengajaran. Kegiatan belajar belum dinyatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Pada sisi lain kemampuan mengerjakan tugas kelompok secara aktif barulah dapat dikuasai setelah yang bersangkutan mengalami latihan-latihan yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis resensi cerpen ialah melalui proses pembelajaran apresiasi. Akan tetapi, Sayuti (1994) menyatakan pembelajaran sastra baik secara edukasional maupun fungsi kulturalnya belum memenuhi harapan. Padahal melalui pembelajaran sastra khusus menulis resensi kumpulan cerpen diharapkan akan tertanam daya apresiasi yang baik dalam diri siswa terhadap karya sastra.

Dari wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lubuklinggau diketahui bahwa kegiatan menulis resensi kumpulan cerpen yang terencana dalam proses pembelajaran dalam kelompok jarang dilakukan oleh guru. Jika pun dilakukan, kegiatan tersebut adalah sebagai berikut. Guru menyuruh siswa membaca cerpen yang akan dirensi yang terdapat pada buku pelajaran. Setelah itu guru membagi kelompok, masing-masing kelompok menulis resensi cerpen dengan judul cerpen yang sama, berikutnya guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil kerjanya dan siswa kembali ke posisi duduk semula. Kegiatan tersebut tidak dilanjutkan dengan kegiatan lebih jauh seperti pemberian tugas dengan topik yang berbeda, siswa yang pandai membantu yang kurang dalam kelompoknya, diskusi antarkelompok dan berikutnya penarikan kesimpulan dipandu oleh guru.

Guru masih juga menyatakan bahwa kegagalan itu terjadi karena sebagian anak sama sekali tidak mempunyai kemauan untuk belajar. Jika guru mau memperhatikan sebagian siswa seperti tidak ada kemauan sebenarnya bukan hanya pada mereka tidak ada kemauan tetapi ada sesuatu hal yang menampakkannya seolah-olah mereka tidak mau belajar. Guru dalam hal ini harus mampu mencari sumber penyebabnya. Mungkin sekali guru sendiri sebagai sumbernya. Guru tidak menciptakan suasana belajar yang menantang

sehingga anak merasa lesu untuk belajar. Situasi dan kondisi belajar siswa tidak memberikan peluang untuk mereka berkarya sendiri sehingga anak kehilangan prakarsa. Jadi apabila kita bertanya pada anggapan dasar ini jelaslah bahwa dalam situasi apapun kita akan memandang bahwa siswa mau belajar. Hal ini akan memberikan warna lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi kumpulan cerpen siswa SMA Negeri 2 Lubuklinggau, perlu dicobakan pendekatan pembelajaran dalam proses menulis resensi kumpulan cerpen. Salah satu alternatif yang disarankan oleh Lie (2003) ialah pendekatan *cooperative learning* model Jigsaw. Dalam pendekatan ini siswa akan dibagi dalam kelompok dengan tugas masing-masing kelompok berbeda. Melalui kerja kelompok ini pula siswa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi kumpulan cerpen siswa SMA Negeri 2 Lubuklinggau perlu dilakukan pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model Jigsaw melalui penelitian tindakan kelas.

Peningkatan hasil belajar merupakan pokok kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (Depdikbud, 1997).

PERUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut perlu diambil alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi buku kumpulan cerpen dengan menerapkan pendekatan *cooperative learning model Jigsaw* yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif. Melalui penelitian tindakan kelas ini penulis mencoba menerapkan pendekatan *cooperative learning model Jigsaw* dalam kegiatan menulis kumpulan cerpen.

Pendekatan *kooperatif learning* adalah strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dimana kelompok kecil bekerja sama untuk menghasilkan produk yang sama. Metode pembelajaran *kooperatif* yang paling dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978. Dalam kelompok ini siswa bekerja sama dalam suatu team untuk mengelola informasi dan sekaligus untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi sementara guru memperhatikan skema latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skema ini agar pelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran *kooperatif* merupakan perbaikan dari pengajaran *klasikal* yang tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kelompok.

Pendekatan *cooperative learning* model Jigsaw tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang tidak dapat dilakukan asal-asalan. Dalam pelaksanaannya pengajar dapat mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2003).

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan menulis resensi kumpulan cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lubuklinggau dapat ditingkatkan dengan pendekatan *cooperative learning* model Jigsaw?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian tindakan (*Action research*). Menurut Tim peneliti PGSM (Depdikbud, 1999) penelitian tindakan adalah "Suatu bentuk kajian yang bersifat *reflektif* oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilaksanakan itu, serta memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran itu dilaksanakan".

Tujuan utama penelitian tindakan kelas bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di sekolah itu sendiri. Penelitian ini didasarkan pada kepedulian terhadap pemecahan permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam aktifitas pembelajaran sehari-hari.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lubuklinggau tahun 2006/2007. Jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 16 pria dan 20 wanita. Data diambil sejak awal penelitian yaitu data pengalaman dari para guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 2 kelas XII. Pada setiap akhir tindakan dilakukan tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek proses dan dari aspek hasil atau produk (nilai tes). Jika siswa dalam proses belajar mengajar terlihat antusias maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan (dari segi proses) sudah berhasil. Antusias siswa dapat dilihat dari keaktifan, semangat, dan kegembiraan dalam mengikuti pembelajaran.

Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui prestasi siswa setelah dilakukan tindakan adalah sebagai berikut.:

Untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk 75 sebagai batas minimal penguasaan (materi) nilainya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 untuk kompetensi tertentu, maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Akan tetapi jika seorang siswa belum mencapai 75, dikatakan siswa tersebut belum berhasil. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilanjutkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Depdiknas, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada siswa. Nilai rerata yang diperoleh adalah 50,69 tidak ada siswa yang memperoleh nilai 75.

Rendahnya nilai tersebut menggambarkan bahwa kemampuan siswa kelas XII SMA negeri 2 sangat kurang. Saat tes awal berlangsung tampak siswa mengalami kebingungan. Jawaban yang diberikan oleh siswa tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Dari hasil tes pratindakan memperkuat anggapan bahwa kemampuan menulis resensi kumpulan cerpen siswa SMA Negeri 2 masih rendah.

Secara kuantitatif hasil rerata siklus I telah meningkat bila dibandingkan hasil rerata tes awal, baik nilai perindividu maupun secara klasikal. Hal ini terlihat pada nilai ≥ 75 sebanyak 4 siswa atau 11,11%. Nilai rerata tes pratindakan sebesar 50,69, sedangkan nilai tes akhir siklus I adalah 59,72. Hal ini menunjukkan setidaknya terdapat peningkatan kemampuan siswa menulis resensi kumpulan cerpen walaupun peningkatan tersebut tergolong sangat kecil.

Kumpulan cerpen yang disajikan dalam kegiatan menulis resensi kumpulan cerpen siklus II berjudul "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. Kumpulan cerpen ini dipilih karena alasan-alasan berikut: *pertama*, gaya bahasa yang dipergunakan sangat sederhana sehingga mudah dipahami siswa. *Kedua*, pemikiran sastrawan yang kritis dapat dijadikan kritik bagi setiap pemeluk agama di Indonesia dan dimanapun juga berada, khususnya siswa SMA Negeri 2. *Ketiga*, cerpen tersebut memiliki amanat yang sangat mendalam terlebih bila dikaitkan dengan kehidupan religius. *Keempat*, cerpen tersebut secara tidak langsung mengajak berpikir siswa bahwa manusia hendaknya tidak hanya berpikir mengenai kehidupan mendatang, tetapi pikirkan juga kehidupan sekarang yang sedang dijalani.

Bila dilihat dari besarnya nilai tes terlihat adanya peningkatan nilai dibandingkan dengan nilai siklus I. Kegagalan itu diakibatkan saat mereka menyatukan pendapat dalam kelompok ahli, mereka kurang mampu menyimak, hal ini mengakibatkan saat mereka berkumpul dengan kelompok asal kata-kata yang dihasilkan dari daya simak mereka tidak seperti yang diharapkan.

Dari hasil tes akhir siklus II dapat diketahui adanya peningkatan nilai, baik nilai siswa secara individu maupun secara klasikal. Hal ini terlihat pada hasil tes siswa, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 13,89%. Nilai rerata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 66,03. Angka tersebut sudah berarti terjadi peningkatan kemampuan siswa menulis resensi kumpulan cerpen.

Pada sisi lain jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa siklus II belum berhasil. Dari segi hasil, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 belum mencapai target. Dari segi proses masih terdapat beberapa bagian materi yang belum sepenuhnya dapat diikuti atau dipahami siswa.

Perlu kiranya ditinjau lebih lanjut perbandingan hasil rerata tes awal, nilai rerata tes akhir siklus I dan nilai rerata tes akhir siklus II. Nilai rerata tes awal sebesar 50,69. Nilai rerata tes akhir siklus I sebesar 59,72, sedangkan nilai rerata tes akhir siklus II sebesar 66,03. Bila dibandingkan dengan rerata tes awal dan tes akhir siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,31 atau 10,56%. Peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I dengan nilai rerata tes akhir siklus II sebesar 15,22 atau 23,05%.

Berdasarkan refleksi setelah diadakan perlakuan siklus II oleh guru model, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tetap dilanjutkan ke siklus III. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *kooperatif tipe Jigsaw* perlu diadakan perbaikan. Cerpen yang akan direvisi juga perlu diganti supaya siswa tidak bosan dan memiliki cakrawala yang lebih luas mengenai kehidupan sastra khususnya kumpulan cerpen.

Setelah dilakukan refleksi terhadap tes akhir siklus II, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III. Pada siklus III ini peneliti melakukan perubahan pada pelaksanaan diskusi kelompok. Diskusi berlangsung di dalam kelas dan juga di luar kelas. Ketika siswa berdiskusi dengan kelompok asal kegiatan dilakukan di dalam kelas, namun setelah mereka menyatukan pendapat dengan kelompok ahli pelaksanaan diskusi tidak dilaksanakan di dalam kelas, melainkan di luar kelas. Masing-masing kelompok ahli mencari tempat yang menurut mereka dianggap nyaman untuk berdiskusi.

Cerpen yang dipilih dalam kegiatan menulis resensi kumpulan cerpen berjudul "Cemara" karya Hamsad Rangkuti. Cerpen ini dipilih dengan alasan: 1) bahasa yang dipergunakan sangat mudah dipahami siswa; 2) tema yang dipilih oleh pengarang sangat sesuai dengan realita kehidupan yang sedang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, yaitu mengenai "Manusia Punya Problema", 3) setiap judul cerpen pada kumpulan cerpen tersebut menyiratkan problema manusia yang berbeda-beda.

Berikutnya para siswa mengatakan pembelajaran menulis resensi kumpulan cerpen yang disajikan melalui pendekatan *cooperatif model Jigsaw* membawa dampak yang sangat positif dalam rangka mempelajari sastra. Siswa terlatih untuk berbicara dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Siswa juga sangat antusias melakukan diskusi.

Setelah diskusi berakhir diharapkan setiap siswa yang telah ditentukan menjadi ahli dalam topik tertentu dapat menyampaikan pendapatnya. Nilai rerata tes akhir siklus III sebesar 81,25. Dengan demikian terjadi peningkatan antara rerata tes akhir siklus I, II, dan III. Nilai rerata tes akhir siklus I sebesar 59,72 sedangkan nilai rerata tes akhir siklus II sebesar 66,03, dan nilai rerata tes akhir siklus III sebesar 81,25. Nilai setiap siklus sudah jelas menunjukkan peningkatan yang berarti peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I ke siklus II sebesar 6,31 atau 10,56%. Sedangkan peningkatan rerata tes akhir siklus II ke siklus III sebesar 15,22 atau 23,05%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa menulis resensi kumpulan cerpen tahun ajaran 2006/2007. Peningkatan nilai tersebut terjadi pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 siklus penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam menulis resensi kumpulan cerpen yaitu:

- a) Guru masih ragu-ragu melaksanakan pendekatan *cooperatif model Jigsaw*, karena pendekatan tersebut belum terbiasa digunakan dalam pembelajaran;
- b) Pendekatan *cooperatif Jigsaw* dalam pelaksanaannya menuntut kreativitas guru dalam menentukan pokok bahasan dan pemberian tugas untuk masing-masing siswa dalam kelompok,

- c) Guru dituntut kesabaran saat mendampingi siswa dalam berdiskusi,
- d) Kegiatan menulis resensi kumpulan cerpen bukan materi untuk dihafalkan oleh siswa, tetapi sebuah materi yang perlu disampaikan secara terus menerus, untuk itu guru harus mampu memberikan bimbingan secara khusus disaat siswa melakukan kegiatan menulis resensi kumpulan cerpen;
- e) Masih banyak siswa yang pasif saat mereka berdiskusi, baik pada kelompok asal maupun pada saat mereka bertemu dengan kelompok ahli. Siswa masih terbiasa dengan cara diskusi *konvensional*, dimana siswa diberi tugas yang sama dalam kelompok diskusi,
- f) Pendekatan *cooperatif tipe Jigsaw* dalam praktik pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh kreatif, baik bagi guru maupun siswa.

Untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran menulis resensi kumpulan cerpen dengan pendekatan *cooperative learning model Jigsaw* dipergunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memberikan motivasi, b) Memperkenalkan topik pembelajaran, c) Menyajikan informasi tentang topik dengan cara menjelaskan contoh-contoh, d) Mengatur kelompok, e) Membagi tugas, f) Menyuruh siswa agar melakukan kegiatan dalam kelompok kerja dan kelompok ahli dan kembali ke kelompok asal untuk membantu anggota lainnya dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Terdapat peningkatan kemampuan menulis resensi kumpulan cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lubuklinggau dengan pendekatan *cooperatif learning tipe Jigsaw* dilakukan peneliti selama 3 siklus penelitian. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa secara individu dan nilai rerata kelas. Pada tes awal belum ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Pada tes akhir siklus 1, dari 36 siswa yang dijadikan setting penelitian ada 4 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (11,11%) dengan nilai rerata kelas 59,72 pada tes akhir siklus II, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 5 orang (13,89%) dengan nilai rerata sebesar 66,03, sedang pada siklus III siswa yang mendapat nilai ≥ 75 berjumlah 32 siswa (100%) dengan nilai rerata sebesar 81,25. Terjadi peningkatan nilai yang cukup tinggi antara nilai sebelum dilakukan tindakan (refleksi awal) dengan nilai rerata setelah tindakan sebesar 10,31 atau 36,12%.

2. Implikasi

Setelah dilaksanakan refleksi hasil penelitian siklus I, siklus II, dan siklus III, maka dapat dituliskan implikasi penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis resensi kumpulan cerpen

- seharusnya guru selalu kreatif untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan khususnya materi menulis resensi kumpulan cerpen.
- b. Bila para guru mengalami permasalahan yang sama dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis resensi kumpulan cerpen, diharapkan guru berani mencobakan pendekatan *kooperatif tipe Jigsaw* yang didasarkan pada langkah-langkah kerja yang sistematis.
 - c. Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 2 Lubuklinggau dalam menulis resensi kumpulan cerpen hendaknya pihak sekolah dapat memberikan dukungan kepada para guru untuk melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kriteria PAKEM yaitu penyampaian materi pembelajaran yang menuntut siswa aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Lukman *dkk.* 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Akademika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama (SLTP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan FIP- IKIP*. Yogyakarta: BPFE.
- Robert, Slavin. 1994. *Educational Psychological Theory*. USA: Adivision of Paramount Publiching.
- Sayuti, S.A. 1994. *Beberapa Catatan tentang Kehidupan Sastra: Makalah Disampaikan dalam Seminar Sastra oleh HMJ FKBS IKIP Malang*.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sugito. 1996. *Ebtanas dan UMPTN Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, P. 2005. *Berbahasa Indonesia SMA Kelas XII Program Ilmu Sosial*. Jakarta: Yudhistira.

Usman, Moh. Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosada.

RESPONSE TO THE CHALLENGES OF TEACHING IN THE 21ST CENTURY

Ray Yitroal

Abstract Teaching English in the 21st century is a challenge for the teacher. This is due to the fact that the teacher has to be able to handle the students who are more active and more creative. This research is done in the form of a descriptive study in the form of a case study.

Key Words: TEFL, 21st century

INTRODUCTION

Teaching English in elementary school is regarded as very difficult job as they are possible to get students from families with a high cultural background and spend a lot of money who states that if correct language teaching is not in school, they had been begin with very young children. The use of teaching English in elementary school will be very important students at a higher level of education.

Teaching English in elementary school is regarded as very difficult job as they are possible to get students from families with a high cultural background and spend a lot of money who states that if correct language teaching is not in school, they had been begin with very young children. The use of teaching English in elementary school will be very important students at a higher level of education.